

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidup, dengan masa anak-anak sebagai periode penting untuk memberikan stimulus. Tahapan perkembangan tersebut sangat penting dan perlu diberikan banyak stimulus kepada manusia dimulai dari masa anak-anak mereka, karena tahapan ini akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka ke depannya. Perkembangan anak mencakup kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, dan motorik.

Salah satu perkembangan yang perlu diamati adalah perkembangan motorik anak. Motorik merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan. Kemampuan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek perkembangan yang memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan otot-otot besar maupun sebagian besar anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti duduk, berjalan, melompat, berlari, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan otot-otot halus seperti otot jari dan pergelangan tangan untuk bergerak, dan biasanya memerlukan koordinasi yang baik dalam melakukan gerakan¹

Perkembangan motorik setiap anak, baik itu pada anak berkebutuhan khusus ataupun anak pada umumnya harus diperhatikan sedini mungkin. Jika perkembangan tersebut tidak dilatih dan distimulasi dengan baik maka nantinya akan ada keterlambatan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, ataupun yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran serta pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Anak dengan autisme merupakan salah satu anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan autisme mengalami gangguan pada perkembangan

¹ Nur Setya Rini and others, Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang (FIKkeS 2, no. 2, 2009), h. 12.

mereka yang meliputi kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan gangguan sensori motorik. Penelitian ini akan memfokuskan kepada kemampuan motorik halus bagian tangan saja, yang mencakup pada kekuatan jari tangan, kelenturan jari tangan, dan koordinasi antara mata dengan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Pangudi Luhur Jakarta pada kelas TK B2, terdapat 1 peserta didik autisme dengan hambatan pada perkembangan motorik halus dan fokusnya. Sistem pengajaran di TK Pangudi Luhur Jakarta menggunakan sistem klasikal, setiap kelas terdiri dari 15 sampai 20 peserta didik dengan 1 wali kelas, 1 guru pendamping. Untuk kelas TK B2 terdapat tambahan 1 *shadow teacher* untuk mendampingi subjek selama kegiatan belajar di sekolah. Selama kegiatan pengamatan, peserta didik cukup kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti kesulitan memegang, menekan, meremas, dan menggenggam benda. Selain itu, perencanaan gerak peserta didik juga terlihat cukup kesulitan dan cukup kaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasnita dan Hidayati yang dikutip oleh Erika Yunia Wardah bahwa anak dengan autisme memiliki gerak-gerak yang terlihat kaku dan kasar, sehingga anak cenderung memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas kesehariannya².

Dalam pembelajaran di TK Pangudi Luhur Jakarta, wali kelas telah berupaya memberikan stimulus motorik halus melalui berbagai aktivitas keterampilan, seperti menulis, menempel, dan menggunting. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa peserta didik dengan autisme masih mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Keterbatasan ini disebabkan oleh sistem pembelajaran klasikal yang membuat guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik, sehingga tidak dapat memberikan latihan motorik halus yang intensif bagi individu dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menyebabkan peserta didik cepat kehilangan fokus dan tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan motorik halus.

Saat peserta didik sedang melakukan pembelajaran menulis dan menebalkan garis, peserta didik sudah mampu memegang pensil, namun dengan

² Erika Yunia Wardah, Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di SDLB (Jurnal Pendidikan Khusus 3 2017). h. 3.

posisi jari yang salah, hanya bertumpu pada dua jari, yaitu ibu jari dan jari telunjuk. Hal ini mengakibatkan tidak adanya tekanan saat menggoreskan pensil di atas kertas dan hasil garis yang dibuat tidak tebal. Jika peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan keterampilan seperti menggunting dan menempel, peserta didik kurang mampu untuk melakukannya secara mandiri dan masih membutuhkan arahan.

Kemampuan koordinasi mata dan tangan peserta didik masih sangat minim. Hal ini dapat terlihat saat melakukan kegiatan melipat kertas, peserta didik sering kali tidak fokus ketika tangannya dibimbing oleh guru untuk melipat kertas sesuai dengan pola yang telah dibuat. Lalu, saat kegiatan menempel kolase menggunakan potongan kertas origami, peserta didik sering menempelkan kertas tidak sesuai dengan tempatnya. Selain itu, saat melakukan kegiatan bina diri berupa memasang kancing tekan di celananya, peserta didik tampak mengalami kesulitan, baik dalam memasukkan kancing ke lubangnya maupun dalam menekannya hingga terpasang dengan benar. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bantuan dan arahan dari *shadow teacher* untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Walaupun demikian, peserta didik sudah mampu mengikuti instruksi dengan baik dan melakukan komunikasi secara dua arah walaupun dengan penggunaan bahasa yang terbatas. Namun, dalam melakukan kegiatan di kelas, peserta didik masih harus dibimbing dan diberi instruksi dengan konsisten agar fokusnya tetap terarah pada kegiatan yang sedang dilakukan.

Beralaskan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa hal-hal tersebut berkaitan dengan perkembangan motorik halus peserta didik. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan keterampilan motorik halus peserta didik dengan autisme. Wali kelas telah berupaya melatih keterampilan motorik halus melalui berbagai mata pelajaran, tetapi pembelajaran yang dilakukan masih kurang berulang dan menggunakan media yang terbatas. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran seperti mozaik *clay* tepung dapat menjadi solusi yang lebih optimal, karena memungkinkan peserta didik untuk berlatih secara konsisten dengan pendekatan yang lebih bervariasi dan interaktif.

Mozaik merupakan karya seni yang sering kita jumpai baik sebagai dekorasi maupun sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Mozaik merupakan sebuah seni untuk menciptakan gambar dengan menyusun kepingan-kepingan benda kecil yang direkatkan dengan lem. Dalam pembuatan mozaik biasanya hanya menggunakan satu material seperti kertas, daun yang dikeringkan, plastik, tanah liat (*clay*), kaca, batu, kayu, ataupun keramik. Dalam pembelajaran kesenian di sekolah, pembuatan karya seni mozaik di jadikan sebagai sarana pengembangan motorik peserta didik terkhususnya keterampilan motorik halus, kreativitas, konsentrasi serta koordinasi antara mata dengan tangan ketika menempel material ke atas pola.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran mozaik adalah *clay* tepung. *Clay* tepung merupakan bahan lunak yang mudah dibentuk dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan kekuatan jemari. Studi yang dilakukan oleh Dewi Erina Rifdiastuty dkk. menunjukkan bahwa penggunaan *clay therapy* pada anak prasekolah dapat meningkatkan kekuatan jemari tangan, kelenturan gerakan, serta koordinasi mata dan tangan³. Selain itu, aktivitas ini juga melatih konsentrasi dan kreativitas anak dalam menyelesaikan tugas. *Clay* tepung lebih aman dibandingkan bahan *clay* lainnya karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya, sehingga lebih cocok digunakan oleh anak-anak, termasuk anak dengan autisme.

Penggunaan media mozaik *clay* tepung dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam pengembangan motorik halus peserta didik dengan autisme. Aktivitas ini melibatkan berbagai gerakan seperti menekan, meremas, dan menggenggam, yang efektif dalam memperkuat otot jari serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, *clay* tepung juga memberikan pengalaman sensori yang dapat membantu anak autisme dalam mengembangkan keterampilan motorik mereka secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Erina Rifdiastuty dkk. menunjukkan bahwa penggunaan *clay therapy* pada anak prasekolah dapat meningkatkan kekuatan jemari tangan, kelenturan gerakan, serta koordinasi mata dan tangan. Hasil serupa juga ditemukan

³ Dewi Erina Rifdiastuty, Dera Alfiyanti, and Eko Purnomo, 'Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di TK Mekarsari Kendal', *Karya Ilmiah*, 2017.

dalam penelitian Elsa Dini Apriana Putri dkk. yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus anak autisme setelah diberikan intervensi menggunakan media berbasis *clay*.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Penggunaan Media Pembelajaran Mozaik *Clay* Tepung Unuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Memasang Kancing Tekan Pada Peserta Didik Dengan Autisme”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka muncul masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terbatasnya keterampilan motorik halus pada peserta didik dengan autisme sehingga mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah.
- b. Peserta didik belum mampu meremas benda dengan kuat.
- c. Kurangnya kekuatan jemari tangan peserta didik
- d. Peserta didik belum mampu memasang dan memakai kancing tekan pada pakaian.
- e. Kurangnya kemampuan koordinasi antara mata dengan tangan dari peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

- a. Menstimulasi keterampilan motorik halus peserta didik dengan autisme melalui penggunaan media pembelajaran mozaik *clay* tepung.
- b. Keterampilan motorik halus dibatasi pada area tangan, khususnya kekuatan jari-jari dalam menekan kancing tekan serta saat menekan dan meremas *clay*.
- c. Kemampuan koordinasi mata dan tangan dibatasi oleh kemampuan peserta didik dalam mengarahkan dan memasangkan sisi kiri pakaian pada kancing tekan di sisi kanan, serta saat menempelkan dan menempatkan *clay* di atas kertas berpola.

- d. Pengaruh penggunaan media pembelajaran mozaik *clay* tepung terhadap keterampilan motorik halus memasang kancing tekan pada peserta didik dengan autisme di TK Pangudi Luhur Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah penggunaan media mozaik *clay* tepung membantu meningkatkan keterampilan motorik halus memasang kancing tekan pada peserta didik dengan autisme di TK Pangudi Luhur Jakarta?"

E. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu dapat memberi andil bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya media pembelajaran mozaik *clay* bagi lembaga akademis dalam bidang pendidikan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan guru dalam melakukan intervensi kepada peserta didik dengan autisme yang memiliki hambatan dalam motorik halus.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada peserta didik dengan autisme.

c. Bagi Anak dan Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan menjadi salah satu media yang dapat mudah digunakan oleh orang tua untuk melatih motorik halus anak di rumah.